

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan dituntut untuk mencapai kinerja yang optimal, yaitu mencapai tujuan yang layak dan mendorong manajemen perusahaan untuk bekerja lebih efektif dan efisien. Informasi mengenai kegiatan perusahaan dan posisi keuangannya dapat diperoleh dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen yang dipercayakan kepada manajemen perusahaan atas kinerja yang telah dicapai dan mengkomunikasikan informasi kepada pihak yang berkepentingan dalam membuat analisis ekonomi untuk masa depan yang akan datang (Wijaya, 2013).

Liza (2016) menyatakan bahwa keberhasilan suatu perusahaan dapat diukur berdasarkan kemampuan perusahaan yang tercermin terhadap kinerja manajemennya. Salah satu alat ukur yang sering digunakan adalah laba. Laba atau keuntungan dapat didefinisikan dengan dua cara, laba dalam ekonomi murni yaitu peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil dalam penanaman modal tersebut. Sementara laba dalam akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi. Sedangkan pertumbuhan laba merupakan adanya peningkatan laba yang diperoleh dibandingkan laporan keuangan pada periode tahun lalu.

Menurut Mulyadi (2014) laba merupakan selisih antara nilai keluar dan nilai masuk. Perusahaan mengharapkan agar setiap tahunnya terjadi kenaikan laba, estimasi kenaikan laba tersebut dibutuhkan pada masa yang akan datang, maka dari itu perusahaan akan terus meningkatkan labanya setiap tahun.

Perusahaan yang mengalami kenaikan pertumbuhan laba setiap tahunnya dapat menarik para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dan dapat memprediksi prospek perusahaan di masa depan mengenai kinerja perusahaan (Hartini, 2012). Amalia dan Sabeni (2014) menyatakan salah satu cara yang digunakan untuk memprediksi laba perusahaan adalah dengan menggunakan rasio keuangan untuk mengetahui apakah suatu perusahaan mengalami pertumbuhan laba.

Tabel 1.1
Perubahan Tingkat Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur
Periode 2017 - 2020

No	Perusahaan	Pertumbuhan Laba			
		2017	2018	2019	2020
1	PT. Gudang Garam Tbk	0,16225	0,00486	0,39621	-0,29712
2	PT. Kalbe Farma Tbk	0,04354	0,01793	0,01615	0,10325
3	PT. Unilever Indonesia Tbk	0,09606	0,30051	-0,18591	-0,03101
4	PT. Arwana Citramulia Tbk	0,33715	0,29483	0,37588	0,49875
5	PT. Siantar Top Tbk	0,24025	0,18083	0,89185	0,30261

Sumber : Data diolah sendiri

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba yang dialami oleh perusahaan manufaktur dari tahun 2017 sampai tahun 2020 sebagian besar mengalami kenaikan terhadap pendapatan laba yang dimiliki. Seperti yang terlihat pada tabel 1.1 terdapat 3 perusahaan yang mengalami kenaikan setiap tahunnya yaitu PT. Kalbe Farma Tbk, PT. Arwana Citramulia Tbk, dan PT. Siantar Top Tbk, sedangkan PT. Gudang Garam Tbk dan PT. Unilever Indonesia Tbk yang mengalami fluktuasi. Pertumbuhan laba yang dialami oleh perusahaan tersebut berkemungkinan dipengaruhi

oleh beberapa rasio keuangan yang juga akan memberikan tambahan pada laba yang diperoleh oleh perusahaan.

PT. Gudang Garam Tbk sepanjang tahun 2020 masih mampu meningkatkan jumlah pendapatan. Tapi perusahaan ini tidak mampu meningkatkan laba bersih karena masih besarnya biaya total pokok penjualan yang meningkat signifikan dari Rp 87,74 triliun menjadi Rp 97,08 triliun. Kerugian selisih kurs meningkat, dan meningkatnya beban usaha perseroan jadi penyebab menurunnya kinerja usaha. Dampaknya, laba bersih perseroan ikut menurun. Laba bersih PT. Gudang Garam Tbk tahun 2020 turun menjadi Rp 7,65 triliun dari tahun sebelumnya Rp 10,88 triliun ditahun 2019. Disisi lain pendapatan PT. Gudang Garam Tbk selama 2020 tercatat meningkat menjadi Rp 114,48 triliun. Jadi laba tahun berjalan yang diraih PT. Gudang Garam disepanjang 2020 sebesar Rp 7,65 triliun atau lebih rendah disbanding 2019 yang mencapai Rp 10,88 triliun (Marketnews.id, 2021).

PT. Unilever Indonesia Tbk sepanjang 2019 membukukan laba bersih Rp 7,4 triliun turun 18,68% dibandingkan periode yang sama 2018 yang tercatat sebesar Rp 9,1 triliun. Meski laba bersih mengalami penurunan, perseroan berhasil mencatat penjualan bersih sebesar Rp 42,9 triliun atau meningkat 4,8% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Menurut Sancoyo (2019) jika dibandingkan secara langsung, laba perseroan terlihat menurun disbanding tahun 2018 yang tercatat sebesar Rp 9,1 triliun dikarenakan pada tahun 2018 perseroan memperoleh keuntungan tidak reguler (once-off gain) dari divestasi kategori Spreads sebesar Rp 2,1 triliun dan masih terdapat laba dari kategori Spreads sebesar Rp 200 miliar. Jika laba tahun 2019

dibandingkan dengan laba tahun 2018 tanpa memperhitungkan keuntungan tersebut, maka laba bersih perseroan meningkat sebesar 9,3% (CNBC, 2020).

Sedangkan sepanjang tahun 2020 PT. Unilever Indonesia Tbk tercatat laba bersih turun 3,11% menjadi Rp 7,16 triliun, dari tahun sebelumnya Rp 7,39 triliun. Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan, penurunan laba bersih seiring dengan kenaikan tipis pendapatan di tahun pandemi Covid-19 (CNBC, 2021).

Menurut PSAK No. 1 (2015) menjelaskan bahwa Analisis Laporan Keuangan merupakan suatu penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan maupun kinerja keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan digunakan sebagai sistem peringatan awal terhadap kemunduran kondisi keuangan pada suatu perusahaan. Analisis rasio dapat membimbing investor dalam membuat keputusan tentang apa yang akan dicapai oleh perusahaan dan bagaimana prospek yang akan dihadapi dimasa mendatang. Rasio keuangan yang digunakan untuk menghitung pertumbuhan laba antara lain rasio aktivitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas..

Likuiditas merupakan perbandingan antara total hutang lancar dengan total aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tersebut pada saat jatuh tempo. Semakin tinggi hasil yang didapatkan maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Zerlinda, 2017).

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR). Kasmir (2019) menyatakan bahwa *Current Ratio* atau Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur perusahaan dalam membayar utang jangka pendek pada saat akan jatuh tempo yang ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aset lancar

yang disediakan untuk menutupi utang jangka pendek yang akan jatuh tempo. Rasio ini bisa dikatakan untuk mengukur tingkat keamanan perusahaan.

Solvabilitas atau *Leverage* digunakan untuk meningkatkan hasil pengembalian dari pemegang saham, namun dengan resiko meningkatkan kerugian. Apabila proporsi *leverage* tidak diperhatikan dapat menurunkan profitabilitas perusahaan, karena dapat menimbulkan beban bunga yang bersifat tetap (Putra dan Badjra, 2015).

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Kasmir (2019) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara jumlah utang, termasuk utang lancar dengan jumlah ekuitas dan berguna untuk mengetahui setiap rupiah pada modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki atau digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan dalam sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas juga dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam aktivitas sehari-hari (Kasmir, 2019).

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Asset Turnover* (TATO). Kasmir (2019) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran seluruh aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur jumlah penjualan yang didapatkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tingkat pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di

Indonesia dengan judul **“PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2017 – 2020”**.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
4. Apakah TATO, DER, dan CR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
2. Untuk mengetahui apakah *Debt to Equity* (DER) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
3. Untuk mengetahui apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

4. Untuk mengetahui apakah TATO, DER, dan CR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini :

1. Bagi Peneliti

Melalui penelitian yang dilakukan ini peneliti dapat memahami bagaimana pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), terhadap pertumbuhan laba melalui rasio keuangan tersebut pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2017 – 2020.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan panduan untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu dapat menambah wawasan pengetahuan bagi perusahaan, terutama mengenai pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR) terhadap pertumbuhan laba perusahaan serta sekaligus dapat menjadi sarana untuk menerapkan ilmu yang telah peneliti dapatkan selama perkuliahan.

4. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para investor yang akan investasi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia.